

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL MEDIATOR BIMBINGAN MASYARAKAT (BIMAS) ISLAM DAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MENCEGAH PERCERAIAN

Mohammad Luthfi¹, M. Rifa'i²

Universitas Darussalam Gontor

Jl Raya Siman Km. 06 Siman Ponorogo

Email: mohammadluthfi@unida.gontor.ac.id, mrifai@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal mediator Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan pasangan suami istri yang berkonflik dalam upaya mencegah perceraian. Lokasi penelitian di kantor Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dengan subyek penelitian Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Bimas Islam selaku mediator. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya mencegah perceraian, Mediator Bimas Islam Kabupaten Ponorogo melaksanakan kegiatan mediasi bagi pasangan suami istri yang berkonflik dalam rumah tangga melalui komunikasi interpersonal. Adapun strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam kegiatan mediasi adalah melalui pendekatan sikap empati dan sikap suportif untuk membangun hubungan interpersonal yang baik antara mediator dengan pasutri agar komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat berjalan secara maksimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pencegahan perceraian melalui pendekatan komunikasi interpersonal.

Kata kunci: *Komunikasi Interpersonal, Mediator, Pasutri, Perceraian.*

INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY ISLAMIC SOCIETY COUNSELING AND MARRIED COUPLE MEDIATOR IN PREVENTING DIVORCE

Abstract

This study aims to determine the interpersonal communication strategies of the Bimas Islam of Ponorogo Regency and married couples in conflict to prevent divorce. The location of this study was in the office of the Bimas Islam of Ponorogo Regency. The Section Head of the Islamic Community of Ponorogo Regency and the Chairperson of the Working Group of Islamic Community Extension Workers as mediators were the research subjects of this study. The research method uses a qualitative descriptive approach. In collecting the data the researcher used interviews, observation and documentation. The results of the study showed that in preventing divorce, the Mediator of the Islamic Community of Ponorogo Regency carried out mediation activities for conflicting couples in the household through interpersonal communication. Moreover, the interpersonal communication strategy carried out in mediation activities is through an approach of empathy and supportive attitude to build good interpersonal relationships between mediators and couples so that interpersonal communication can be carried out optimally. This research contributes to in preventing divorce through an interpersonal communication approach.

Keywords: *Interpersonal Communication, Mediator, Married Couples, Divorce*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dan saling bergantung satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara memenuhi kebutuhan hidupnya adalah melalui pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang saling menyayangi guna memenuhi kebutuhan biologis, mendapatkan kasih sayang dan kebahagiaan hidup. Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga sakinah, bahagia, kekal abadi. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 bahwa : pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Massuhartono & Apriliana, 2017: 59).

Dalam perjalanan hidup rumah tangga, pasangan suami istri tentu mengalami dinamika keluarga yang kadang berada pada situasi dan kondisi menyenangkan juga peristiwa yang kurang menyenangkan. Ketika pasangan suami istri berada pada kondisi yang kurang menyenangkan terkadang menyebabkan pasangan suami istri tidak mampu menghadapinya sehingga muncul konflik-konflik interpersonal dalam keluarga yang nantinya berujung pada terjadinya perceraian. Perceraian merupakan bukti kegagalan pasangan suami istri dalam membangun keluarga yang bahagia, kekal dan harmonis.

Kasus-kasus perceraian yang terjadi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang salah satunya terjadi di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Data Pengadilan Agama Ponorogo menunjukkan bahwa angka perceraian yang telah diputus pada Tahun 2016 sebanyak 2.170 kasus

perceraian. Sementara pada tahun 2017 hanya mengalami penurunan sekitar 11% dari tahun sebelumnya, yaitu berjumlah 1.940 pasangan suami istri yang diputus bercerai. Kondisi ini tentu sangat memperhatikan karena berbanding terbalik dengan tujuan utama pernikahan, yaitu membangun keluarga yang kokoh, harmonis, sakinah mawaddah warohmah.

Munculnya perceraian disebabkan oleh terjadinya konflik interpersonal antara pasangan suami dan istri (pasutri) dalam keluarga. Konflik-konflik interpersonal salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan persepsi yang terjadi antara suami dan istri dalam keluarga. Scannell dalam Suciati (2016) mengatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang muncul akibat dari adanya perbedaan persepsi, perbedaan tujuan dan nilai dalam sekelompok individu. Konflik interpersonal suami istri merupakan bentuk ketidaksetujuan antara suami dan istri dalam keluarga. Oleh sebab itu dibutuhkan solusi konkrit untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga agar tidak berujung pada perceraian.

Hukum Islam telah mengatur bagaimana cara menyelesaikan konflik interpersonal secara damai. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 159.

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah Kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1418 H).

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam upaya menyelesaikan konflik interpersonal, jalan musyawarah menjadi penting untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah keluarga melalui komunikasi untuk menyepakati dengan jalan berunding dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Menyikapi tingginya angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Ponorogo, maka Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Kabupaten Ponorogo melakukan kegiatan pencegahan perceraian melalui kegiatan mediasi bagi pasangan suami istri yang membutuhkan bimbingan keluarga untuk mengatasi konflik interpersonal dalam rumah tangga. Langkah tersebut dilakukan oleh Bimas Islam Kabupaten Ponorogo untuk menekan angka perceraian yang cukup tinggi sekaligus menjadi bagian dari tugas dan fungsi Bimas Islam dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya bagi pasangan suami istri dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah. Bimas Islam Kabupaten Ponorogo berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat melalui kegiatan konseling dan mediasi untuk memperkuat hubungan suami istri dalam membangun keluarga yang kokoh serta mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga agar tidak sampai berujung pada terjadinya perceraian.

Dalam proses mediasi yang dilakukan oleh Bimas Islam terhadap pasangan suami istri yang berkonflik, tentu dibutuhkan strategi komunikasi yang baik dan terencana sebagai salah satu instrumen dalam melakukan mediasi agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara maksimal. Strategi komunikasi yang baik dan terencana akan memberikan solusi konkrit dalam menyelesaikan

permasalahan yang dialami oleh pasangan suami istri yang sedang berkonflik dalam rumah tangga.

R. Wayne Pace dalam Effendy (2013) mengatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi adalah untuk memastikan terjadinya suatu pengertian dalam berkomunikasi dimana pihak komunikasi yang dalam hal ini adalah pasangan suami istri mengerti terhadap pesan yang disampaikan oleh mediator Bimas Islam Kabupaten Ponorogo selaku komunikator yang kemudian saling pengertian yang telah terbangun terus mampu dibina dengan selalu memotivati pasangan suami istri agar melakukan tindakan sebagaimana diharapkan oleh mediator Bimas Islam selaku komunikator.

Kegagalan dalam memahami pesan yang disampaikan akibat dari strategi komunikasi yang salah dapat memunculkan perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikannya, sehingga setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan harus diarahkan untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dengan komunikannya. West & Turner (2013) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan lambang-lambang dalam upaya menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungannya. Perspektif ini menjelaskan bahwa setiap individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas komunikasi akan berusaha untuk menciptakan kesamaan makna dari lambang-lambang yang dipertukarkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut.

Dalam konteks mediasi yang dilakukan oleh Bimas Islam terhadap pasangan suami istri yang berkonflik, maka komunikasi

interpersonal menjadi salah satu strategi komunikasi yang relevan untuk diterapkan oleh mediator Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dalam rangka menciptakan kesamaan persepsi antara mediator selaku komunikator dan pasangan suami istri yang sedang mengajukan bimbingan mediasi selaku komunikannya. Melalui komunikasi interpersonal akan memberikan ruang bagi mediator Bimas Islam dan pasangan suami istri dalam menyampaikan pendapat maupun sikap secara terbuka sehingga dapat menghasilkan umpan balik secara langsung terhadap pesan yang disampaikan, karena proses komunikasi yang dilakukan berjalan secara tatap muka dan masing-masing pihak berada pada jarak yang dekat. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2016) bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal.

Devito (2016) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu adanya sikap terbuka, sikap empati, sikap suportif, sikap positif dan sikap kesetaraan. Jalaludin Rakmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* (2015) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal yaitu, (1) adanya sikap saling percaya antara komunikator dengan komunikannya. Sikap saling percaya akan terbangun apabila didasarkan pada sikap saling menerima, sikap empati dan sikap jujur diantara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi interpersonal (2) adanya sikap

saling suportif atau saling mendukung agar dapat menghilangkan sikap defensif yang cenderung menutup diri dalam setiap aktifitas komunikasi interpersonal yang dilakukan (3) adanya sikap saling terbuka yang nantinya dapat mendorong timbulnya saling pengertian dan saling memahami dalam upaya mencapai keberhasilan komunikasi interpersonal.

Utami & Fatonah (2015) melakukan penelitian tentang *Evaluasi Strategi Komunikasi Konselor BP4 Dalam Mencegah Perceraian*. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengevaluasi komunikasi yang dilakukan konselor BP4 Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta dalam menjalankan perannya agar mampu mencegah terjadinya perceraian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh BP4 di KUA di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dalam melaksanakan peran dan fungsinya belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh konselor BP4 yang belum kompeten sehingga proses mediasi yang dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya perceraian belum berhasil.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana strategi komunikasi interpersonal mediator Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan pasangan suami istri yang berkonflik dalam rumah tangga dengan fokus penelitian pada beberapa indikator komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam proses mediasi yang dilakukan oleh mediator Bimas Islam dalam rangka menyelesaikan permasalahan keluarga agar tidak berujung pada terjadinya perceraian.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kriyantono (2014) mengatakan bahwa tujuan

utama dari pendekatan deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang di selidiki. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan secara faktual dan akurat mengenai apa saja yang dilakukan oleh informan seperti persepsi, sikap, perilaku dan motivasi dalam upaya mencegah terjadinya perceraian di Kabupaten Ponorogo.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Hayat Prihono Wiyadi, MH selaku Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan Hj. Iffroatul Hidayah, S.Ag., MA selaku Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Bimas Islam Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di kantor Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada Bulan Mei-Juli 2018.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana di jelaskan dalam Sugiono (2014) dengan tahapan sebagai berikut (1) reduksi data dimana peneliti melakukan kegiatan ini dengan cara merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari setiap aktivitas pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, (2) penyajian data dilakukan dengan teks naratif dimana hasil wawancara dengan informan dinarasikan dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi agar dapat menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan untuk menuju pada tahap analisis berikutnya, (3)

penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam aktivitas analisis data dalam penelitian ini. Kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti terus mengalami perubahan setelah peneliti menemukan bukti-bukti baru yang kuat dan mendukung berdasarkan hasil temuan dilapangan, sehingga kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan reliable pada saat peneliti turun lapangan. Maka kesimpulan akhir yang yang dihasilkan oleh peneliti tentang strategi komunikasi interpersonal mediator Bimas islam dan pasutri dalam upaya mencegah perceraian merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam upaya mencegah terjadinya perceraian di Kabupaten Ponorogo, Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Kabupaten Ponorogo melakukan beberapa kegiatan bimbingan bagi pasangan suami istri yang salah satunya adalah melalui kegiatan mediasi bagi pasangan suami istri yang memiliki permasalahan dalam rumah tangga untuk mengajukan mediasi guna mencari solusi konkrit dalam rangka menyelesaikan problem rumah tangganya agar tidak berujung pada terjadinya perceraian dan kehidupan rumah tangga menjadi harmonis. Bimas Islam Kabupaten selaku pihak yang memiliki tugas dan fungsi dalam memberikan bimbingan bagi masyarakat selalu berperan aktif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga yang kokoh dan harmonis. Iffroatul Hidayah selaku KetuaKelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH) Bimas Islam Kabupaten Ponorogo menyampaikan kepada peneliti bahwa Bimas Islam Kabupaten Ponorogo selalu memberikan ruang kepada

pasangan suami istri untuk mengajukan pendampingan terutama bagi pasangan suami istri yang sedang berkonflik, baik dalam bentuk konseling, advokasi maupun mediasi bagi kedua belah pihak dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga.

“ada sebagian masyarakat yang datang kesini mengajukan pendampingan dan bimbingan, ya kami layani, kami fasilitasi, kami berikan mediasi bagi pasangan tersebut. Penyuluh agama di Bimas ini kan konsultannya ya, jadi kami memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan hukum dalam arti memberikan advokasi dan mediasi kepada pasangan suami istri yang bermasalah karena salah satu TUPOKSI penyuluh itu ya disitu. Namun dari hitungan yang konsultasi itu hanya sedikit, tidak semua mau berkonsultasi kesini. Kalau dari kalangan masyarakat biasa itu jarang yang konsultasi kesini, hanya dari kalangan yang berpengetahuan saja yang mau datang untuk konsultasi kesini”.

Proses mediasi dilakukan oleh Bimas Islam ketika ada permohonan bantuan mediasi yang diajukan oleh pasangan suami istri yang berkonflik. Kemudian pihak Bimas Islam menindaklanjuti permohonan tersebut untuk dilakukan identifikasi terhadap masalah yang menyebabkan munculnya konflik interpersonal dalam keluarga. Proses mediasi yang dilakukan oleh mediator Bimas Islam adalah dengan cara memanggil pihak-pihak yang berkonflik secara bergantian sebelum keduanya dipertemukan dalam satu forum. Adapun yang pertama kali dipanggil adalah pihak yang mengajukan permohonan mediasi. Sebagaimana disampaikan oleh Hayat Prihono selaku Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten Ponorogo yang telah

memberikan layanan mediasi bagi pasutri yang memiliki masalah dalam keluarga.

“ya kami panggil kesini secara bergantian. Siapa yang mengajukan dulu itu kami panggil terlebih dahulu kemudian pasangannya. Kelanjutan dari tahun 2017 itu ada 1 pasang dan yang tahun ini ada 2 pasang pada bulan April dan sudah kita panggil ketiga kalinya tapi pada akhirnya tidak bisa disatukan walaupun upaya kami untuk menyatukan itu sudah dilakukan maksimal”.

Mediator Bimas Islam menampung semua informasi-informasi yang disampaikan oleh pihak-pihak yang berkonflik yang menjadi penyebab munculnya konflik interpersonal dalam keluarga. Mediator Bimas Islam terus menggali semua informasi yang diberikan oleh pasangan suami istri termasuk juga keluhan-keluhan mereka untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang menjadi penyebab munculnya konflik interpersonal antara suami dan istri dalam keluarga. Setelah pihak mediator mendapatkan data berupa informasi-informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak, kemudian dilakukan analisis terhadap data-data tersebut untuk mengetahui. Akar permasalahannya. Setelah diketahui akar permasalahan yang menyebabkan munculnya konflik interpersonal suami istri, maka kedua belah pihak dipanggil bersama untuk dipertemukan dalam satu forum. Pada saat suami dan istri bertemu dalam satu forum, maka pihak mediator Bimas Islam memberikan penjelasan-penjelasan dan arahan terkait akar permasalahan yang memunculkan konflik dalam keluarga serta disampaikan solusi-solusi yang bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

Untuk mendapatkan solusi yang

tepat dalam rangka menyelesaikan masalah keluarga, pihak mediator selalu mengedepankan sikap netral dan objektif dalam mengambil kesimpulan agar menghasilkan sebuah solusi yang betul-betul mampu menyelesaikan masalah dan dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik, sehingga setiap informasi yang disampaikan oleh satu pihak tidak langsung disimpulkan, pihak mediator mencari informasi dari kedua belah pihak dan menganalisis setiap informasi yang diperoleh dari kedua belah pihak secara holistik komprehensif agar terbangun sikap yang objektif.

Komunikasi interpersonal mediator dan pasangan suami istri

Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mediator Bimas Islam Kabupaten Ponorogo dalam kegiatan mediasi untuk mendamaikan pasangan suami istri yang berkonflik adalah: *Pertama*, melalui sikap empati. Sikap empati tercermin dalam setiap aktifitas mediasi yang dilakukan oleh mediator Bimas Islam dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat khususnya pasangan suami istri, yaitu adanya kepedulian pihak mediator dalam upaya memberikan bimbingan mediasi yang selalu proaktif dan bersedia untuk membantu menyelesaikan masalah keluarga yang dialami oleh pasangan yang sedang berkonflik.

Sikap empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seperti yang orang lain alami. Rogers dan Bhowmik dalam Effendy (2013) mengatakan bahwa empati sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Sementara Devito dalam Suciati (2016) mengatkan bahwa sikap empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seperti yang orang

lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang riil dalam mewujudkan rasa kepedulian terhadap apa yang dialami oleh orang lain.

Selain aspek kognitif dan afektif, sikap empati juga membutuhkan aspek konatif sebagai bentuk nyata kepedulian pihak mediator terhadap pasangan suami istri yang berkonflik. Melalui sikap empati membuat mediator bisa mengetahui dan memahami orang lain secara emosional, merasa simpatik dan mencoba untuk ikut menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Dalam konteks ini, kegiatan mediasi terhadap pasutri yang berkonflik, sikap empati merupakan pendekatan yang dilakukan oleh mediator Bimas Islam sebagai salah satu strategi agar kedua belah pihak yang berkonflik dapat bekerjasama dan terbuka untuk menyampaikan informasi-informasi tentang apa yang mereka alami dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ifratul Hidayah kepada peneliti.

“Pertama ya kalau ada keluarga yang bermasalah itu kita ikut empati merasakan seperti apa yang mereka rasakan dan ketika kita sentuh seperti itu maka empati tadi menjadi satu poin bagi mereka bahwa mereka akan muncul minat untuk mengikuti arahan atau saran dari kita karena adanya sikap empati tadi. Jadi bukan langsung menyalahkan begitu pada pasangan yang bermasalah tersebut”.

Sikap empati yang dilakukan oleh mediator Bimas Islam Kabupaten Ponorogo memberikan ruang bagi pasutri yang berkonflik untuk menyampaikan semua keluhan-keluhan yang nantinya menjadi informasi penting bagi mediator dalam melakukan analisis terhadap penyebab munculnya permasalahan dalam keluarga. Melalui sikap empati yang ditunjukkan oleh

mediator Bimas Islam, tentu menumbuhkan sikap saling percaya antara pasangan suami istri yang berkonflik dengan pihak mediator yang nantinya akan terbangun hubungan emosional yang kuat antara mediator dan pasutri yang terlibat dalam aktivitas komunikasi interpersonal.

Dari aspek kognitif, sikap empati yang ditunjukkan oleh mediator terhadap pasutri dapat memberikan ruang untuk dapat mengetahui dan memahami apa saja yang sedang dialami oleh pasutri yang berkonflik. Sedangkan dari aspek afektif, pihak mediator ikut merasakan permasalahan yang dialami oleh pasutri sehingga dari kedua aspek ini akan melahirkan kepedulian yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan konkret untuk ikut membantu menyelesaikan permasalahan dengan cara mendamaikan kedua belah pihak agar hubungan keluarga dapat kembali harmonis seperti kehidupan sebelumnya.

Kedua, pendekatan komunikasi interpersonal antara mediator dan pasutri dalam kegiatan mediasi adalah melalui sikap suportif. Sikap suportif ini ditunjukkan oleh mediator dengan sikap mendukung dan tidak menghakimi terhadap informasi-informasi yang disampaikan oleh pasutri dalam kegiatan mediasi agar pasutri yang berkonflik dapat membuka diri tanpa rasa takut maupun merasa bersalah dalam setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan sehingga kegiatan mediasi yang dilakukan berjalan sesuai yang diharapkan. Sebagaimana disampaikan oleh Ifroatul Hidayah kepada peneliti.

“jadi kami tidak langsung menyalahkan begitu pada pasangan yang bermasalah tersebut. Aspek psikologis mereka itu yang kami sentuh pertama kali karena tiap orang kan beda-beda psikologisnya ada yang cara penyelesaiannya secara

emosional misalnya suami mengatakan ini salah istri saya tetapi kita tidak langsung ikut menghakimi, kami dengarkan dulu apa permasalahannya. Kami tidak menyimpulkan sebelum mendengar dari pihak istri permasalahan yang ia hadapi. Kita gali terus apa yang menjadi keluhan mereka itu sehingga akhirnya kita dapat mengetahui karakter dari masing-masing pasangan yang bermasalah tadi. Setelah kita pertemukan mereka kita bisa mengetahui kata-kata apa yang pantas atau sesuai untuk kita sampaikan kepada mereka agar permasalahan dalam rumah tangga mereka bisa selesai. Jadi metode penyampaian pesan yang kita lakukan itu tidak sama tergantung pada konteks siapa dan bagaimana karakter dari masing-masing pasangan yang mengajukan bimbingan mediasi tersebut. Kami memberikan penasehatan dengan melihat permasalahannya mereka seperti apa. Untuk mendamaikan itu kami lihat dulu akar permasalahannya”.

Sikap suportif merupakan sikap yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal antara mediator dengan pasutri yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilakukan. Sikap suportif yang ditunjukkan oleh mediator Bimas Islam dapat menghilangkan sikap defensif dari pihak pasutri yang cenderung menutup diri dalam setiap aktifitas komunikasi interpersonal yang dilakukan. Sikap suportif menjadikan kegiatan mediasi lebih berorientasi pada pemecahan masalah bukan pada pribadi-pribadi yang berkonflik.

Sikap suportif adalah sebuah upaya untuk mendeskripsikan masalah bukan mengevaluasi atau menghakimi orang lain. Sikap suportif akan melahirkan sikap empati yang menumbuhkan rasa saling mengerti dan

saling memahami berbagai hal dari sudut pandang orang lain yang pada akhirnya akan membentuk hubungan interpersonal yang baik dan akan terbangun komunikasi interpersonal yang positif.

Kesimpulan

Dalam rangka mencegah perceraian, Bimas Islam Kabupaten Ponorogo melakukan kegiatan mediasi bagi pasangan suami istri yang berkonflik dalam rumah tangga agar tidak sampai berujung pada terjadinya perceraian. Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mediator Bimas Islam dalam melakukan mediasi adalah melalui pendekatan sikap empati dan sikap suportif. Hal ini dilakukan agar setiap aktivitas mediasi yang dilakukan berjalan sesuai yang diharapkan. Sikap empati ditunjukkan dengan ikut merasakan masalah seperti apa yang dialami oleh pasangan suami istri yang berkonflik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi mediator untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai apa saja permasalahan keluarga yang sedang dialami oleh pasangan suami istri yang berkonflik. Sikap empati ini melahirkan kepedulian yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan konkrit ikut membantu menyelesaikan permasalahan dengan cara mendamaikan kedua belah pihak agar hubungan keluarga dapat kembali harmonis seperti kehidupan sebelumnya. Sementara dari pendekatan suportif ditunjukkan melalui sikap saling mendukung terhadap pesan yang disampaikan oleh pihak pasutri yang berkonflik tanpa menghakimi salah satu pihak agar terbangun sikap objektif dalam memberikan kesimpulan atas hasil temuan data yang diperoleh dari informasi-informasi yang disampaikan kedua belah pihak yang berkonflik. pendekatan ini mampu

menumbuhkan rasa saling mengerti dan saling memahami berbagai hal dari sudut pandang kedua belah pihak yang pada akhirnya membentuk hubungan interpersonal yang baik dan terbangun komunikasi interpersonal yang positif antara mediator Bimas Islam dengan pasutri yang sedang di mediasi.

Substansi penelitian ini memberikan rekomendasi kepada mediator Bimas Islam untuk terus berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat baik dalam bentuk mediasi, advokasi maupun konseling terutama bagi pasangan suami istri yang sedang memiliki permasalahan dalam keluarga, melalui pendekatan komunikasi interpersonal agar terbangun hubungan yang baik antara mediator, pihak suami dan istri sehingga setiap permasalahan yang menjadi penyebab munculnya konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik dan keluarga yang dimediasi menjadi hidup rukun kembali sehingga tujuan utama menikah yaitu membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahnya. 1418 H. Muja'mma' Al Malik Fahd LiThiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah.
- Effendy, O.U. 2013. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. A. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Kriyantono, R. 2014. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Suciati.

2015. *Komunikasi Interpersonal; Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- West, R. & Lynn H.T. 2013. *Introducing Communication Theory; Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Massuhartono & Apriliana. *Efektivitas Peran Mediator Dalam Mencegah Perceraian; Studi Pada Pengadilan Agama Kelas 1A Jambi*. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2017 hal 58-70.
- Utami, Y.S. & Fatonah, S. *Evaluasi Strategi Komunikasi Konselor BP4 Dalam Mencegah Perceraian*. *Jurnal CHANNEL*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2015, hal 89-99.